

## IMPLEMENTASI FESTIVAL ANAK SHOLEH ISLAMI BERBASIS PAI DAN BKPI DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS ANAK DI DESA TEBAT FATAH

Kailani<sup>1</sup>, Elsy Tiraninggayu<sup>2</sup>, Fahria Nahdiatul Fatihah<sup>3</sup>, Anisa Ramadhansyah<sup>4</sup>, Irmawati Said<sup>5</sup>, Kahirur Risky<sup>6</sup>, Asep Hidayat<sup>7</sup>, Muhammad Hanafi<sup>8</sup>  
[khaelaniadv@gmail.com](mailto:khaelaniadv@gmail.com)<sup>1</sup>, [elsyatiraning@gmail.com](mailto:elsyatiraning@gmail.com)<sup>2</sup>, [fahriaaja30@gmail.com](mailto:fahriaaja30@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[anisaramadhansyah@gmail.com](mailto:anisaramadhansyah@gmail.com)<sup>4</sup>, [umasugiirmawati@gmail.com](mailto:umasugiirmawati@gmail.com)<sup>5</sup>, [khairurrisky2@gmail.com](mailto:khairurrisky2@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[harunaja174@gmail.com](mailto:harunaja174@gmail.com)<sup>7</sup>, [akbarmz10@gmail.com](mailto:akbarmz10@gmail.com)<sup>8</sup>

Institut Islam Ma'arif Jambi

### ABSTRAK

Pembinaan karakter religius anak menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Islam di tengah dinamika sosial yang memengaruhi perilaku anak. Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat adalah melalui kegiatan keagamaan berbasis komunitas, seperti Festival Anak Sholeh Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Festival Anak Sholeh Islami berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Keagamaan dan Pengembangan Islam (BKPI) dalam pembinaan karakter religius anak di Desa Tebat Fatah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan anak peserta festival, panitia, pendidik PAI, pembimbing BKPI, serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh Islami diimplementasikan secara terencana dengan melibatkan masyarakat dan mengintegrasikan nilai-nilai PAI serta pendekatan BKPI. Kegiatan ini berkontribusi positif dalam pembinaan karakter religius anak, terutama pada aspek keimanan, praktik ibadah, dan akhlak.

**Kata Kunci:** Festival Anak Sholeh Islami, Pendidikan Agama Islam, BKPI, Karakter Religius Anak.

### ABSTRACT

*The development of children's religious character is an essential need in Islamic education amid social dynamics that influence children's behavior. One community-based effort to address this issue is through religious activities such as the Islamic Righteous Children Festival. This study aims to describe the implementation of the Islamic Righteous Children Festival based on Islamic Religious Education (PAI) and Islamic Guidance and Development (BKPI) in fostering children's religious character in Tebat Fatah Village. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving festival participants, organizing committees, PAI educators, BKPI mentors, and community leaders. The findings indicate that the Islamic Righteous Children Festival was implemented in a well-planned manner with active community involvement and the integration of PAI values and BKPI approaches. The festival contributed positively to the development of children's religious character, particularly in strengthening faith, improving religious practices, and fostering Islamic moral behavior.*

**Keywords:** Islamic Righteous Children Festival, Islamic Religious Education, BKPI, Children's Religious Character.

### PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu tujuan fundamental pendidikan nasional. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual peserta didik secara utuh. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, pembinaan karakter religius memiliki posisi strategis sebagai landasan dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta



mampu merespons dinamika sosial dan budaya yang semakin kompleks. Karakter religius tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah formal, melainkan juga termanifestasi dalam sikap, perilaku, dan kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Seiring dengan arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi, terjadi perubahan signifikan dalam pola kehidupan sosial masyarakat, termasuk pada anak-anak. Kemudahan akses terhadap teknologi digital, media sosial, dan beragam bentuk hiburan modern sering kali tidak diiringi dengan penguatan nilai-nilai keagamaan yang memadai. Kondisi ini berpotensi memicu degradasi moral serta melemahnya karakter religius pada anak usia dini dan usia sekolah. Berbagai fenomena, seperti menurunnya minat anak terhadap kegiatan keagamaan, melemahnya disiplin dalam beribadah, berkurangnya sopan santun, serta menurunnya kepedulian sosial, menjadi tantangan nyata bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>2</sup>

Dalam menghadapi tantangan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai wahana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri anak. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan perilaku religius yang berkelanjutan. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, PAI sering kali masih bersifat normatif dan tekstual, serta lebih menekankan aspek kognitif. Akibatnya, dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik kurang tergarap secara optimal, sehingga nilai-nilai agama yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak.<sup>3</sup>

Selain Pendidikan Agama Islam (PAI), Bimbingan Keagamaan dan Pengembangan Islam (BKPI) juga memiliki peran penting dalam membina karakter religius anak. BKPI berfungsi sebagai bentuk pendampingan dan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang lebih dekat, komunikatif, dan sesuai dengan kondisi anak. Melalui BKPI, anak tidak hanya diajarkan untuk mengetahui ajaran Islam, tetapi juga dibimbing agar mampu memahami, mengamalkan, dan menjadikan ajaran tersebut sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kerja sama antara PAI dan BKPI sangat diperlukan untuk menciptakan pembinaan karakter religius yang menyeluruh dan berkelanjutan.<sup>4</sup>

Pembinaan karakter religius anak tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah atau lembaga pendidikan formal. Keluarga dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat menjadi pendekatan yang penting karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya karakter religius anak. Salah satu bentuk pendidikan berbasis masyarakat yang efektif adalah kegiatan keagamaan yang dirancang secara menarik, mendidik, dan menyenangkan. Festival Anak Sholeh Islami merupakan contoh kegiatan yang memadukan pendidikan agama, pembinaan karakter, dan pengembangan bakat anak. Kegiatan ini biasanya diisi dengan berbagai lomba bernuansa Islami, seperti lomba adzan, hafalan surat-surat pendek, pidato Islami, mewarnai kaligrafi, serta praktik ibadah. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak tidak

---

<sup>1</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.

<sup>2</sup> Muhammad Alim, "Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Religius Anak," *Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2018): 112–113.

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 89–90.

<sup>4</sup> Nur Hidayah, "Sinergi Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 9, no. 2 (2019): 156–158.



hanya mengenal ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk percaya diri, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bersaing secara sehat.<sup>5</sup>

Festival Anak Sholeh Islami menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius karena dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan melibatkan keaktifan anak. Proses belajar berlangsung secara alami tanpa tekanan, sehingga anak lebih mudah menerima nilai-nilai keagamaan. Selain itu, keterlibatan orang tua, tokoh agama, pendidik, dan masyarakat dalam kegiatan ini turut memperkuat lingkungan pendidikan religius yang mendukung perkembangan anak.<sup>6</sup> Dalam konteks Desa Tebat Fatah, pembinaan karakter religius anak merupakan hal yang sangat penting. Desa ini memiliki masyarakat yang religius dan berbagai kegiatan keagamaan. Namun, perubahan sosial dan gaya hidup masyarakat juga memengaruhi cara anak-anak belajar dan berinteraksi. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain berkurangnya keikutsertaan anak dalam kegiatan keagamaan, terbatasnya metode pembinaan yang kreatif, serta kurangnya keterpaduan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya kerja sama dan upaya bersama untuk mengembangkan model pembinaan karakter religius anak yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

Implementasi Festival Anak Sholeh Islami berbasis PAI dan BKPI di Desa Tebat Fatah hadir sebagai salah satu upaya strategis untuk menjawab permasalahan tersebut. Kegiatan ini tidak hanya dirancang sebagai ajang perlombaan semata, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter religius yang terencana, terarah, dan berkelanjutan. Integrasi nilai-nilai PAI dalam setiap kegiatan festival bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan anak, sementara pendekatan BKPI digunakan untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan pendampingan spiritual yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.<sup>8</sup> Melalui implementasi Festival Anak Sholeh Islami berbasis PAI dan BKPI, diharapkan terjadi proses internalisasi nilai-nilai religius secara lebih efektif. Anak-anak tidak hanya mampu menunjukkan kemampuan keagamaan secara simbolik, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran masyarakat desa sebagai agen pendidikan karakter serta meningkatkan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial.<sup>9</sup>

Namun demikian, keberhasilan Festival Anak Sholeh Islami sebagai sarana pembinaan karakter religius sangat bergantung pada cara kegiatan tersebut dirancang dan dilaksanakan. Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, metode pembinaan yang tepat, serta keterlibatan berbagai pihak menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas kegiatan ini. Oleh sebab itu, diperlukan kajian ilmiah yang mendalam untuk mengkaji bagaimana Festival Anak Sholeh Islami berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Keagamaan dan Pengembangan Islam (BKPI) diimplementasikan dalam pembinaan karakter religius anak, khususnya di Desa Tebat Fatah.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pelaksanaan Festival Anak Sholeh Islami berbasis PAI dan BKPI dalam membina karakter religius anak di Desa Tebat Fatah. Kajian ini meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 164.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2018), 162.

<sup>7</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 152.

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 189.

<sup>9</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 138.

<sup>10</sup> Suyadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keislaman," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1 (2016): 95.



kegiatan festival, serta bagaimana nilai-nilai PAI dan pendekatan BKPI diterapkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan.<sup>11</sup> Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengaruh kegiatan festival terhadap pembentukan karakter religius anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai pelaksanaan Festival Anak Sholeh Islami, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kegiatan keagamaan berbasis masyarakat dalam pembinaan karakter religius anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan program pendidikan keagamaan yang lebih kreatif, partisipatif, dan berkelanjutan, baik di tingkat desa maupun dalam konteks pendidikan Islam secara umum.<sup>12</sup>

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi Festival Anak Sholeh Islami berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Keagamaan dan Pengembangan Islam (BKPI) dalam pembinaan karakter religius anak di Desa Tebat Fatah. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna, nilai, serta dinamika sosial yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan secara alamiah sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat, tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti.<sup>13</sup>

Penelitian dilaksanakan di Desa Tebat Fatah dengan pertimbangan bahwa desa tersebut secara aktif menyelenggarakan kegiatan Festival Anak Sholeh Islami sebagai bagian dari upaya pembinaan keagamaan anak berbasis masyarakat. Lokasi ini dinilai relevan dengan fokus penelitian karena memiliki karakteristik sosial dan religius yang mendukung pengkajian implementasi kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter anak. Waktu penelitian dilaksanakan setelah kegiatan festival berlangsung agar peneliti dapat mengamati secara langsung proses pelaksanaan sekaligus mengevaluasi dampaknya terhadap pembinaan karakter religius anak.<sup>14</sup>

Subjek penelitian adalah anak-anak yang mengikuti Festival Anak Sholeh Islami di Desa Tebat Fatah, sedangkan informan penelitian meliputi panitia penyelenggara, pendidik Pendidikan Agama Islam, pembimbing BKPI, tokoh agama setempat, orang tua peserta, serta perangkat desa yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Festival Anak Sholeh Islami, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung jalannya kegiatan Festival Anak Sholeh Islami, interaksi antara anak dengan pembimbing, serta perilaku anak yang mencerminkan karakter religius, baik selama kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai.<sup>15</sup> Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada informan penelitian untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, integrasi nilai-nilai PAI dan

---

<sup>11</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 212.

<sup>12</sup> Ahmad Fauzi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018): 233.

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6–7.

<sup>14</sup> Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 31.

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 174–175.



pendekatan BKPI, serta persepsi mereka terhadap dampak kegiatan festival dalam pembinaan karakter religius anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian berupa foto kegiatan, jadwal acara, catatan panitia, serta dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan Festival Anak Sholeh Islami.<sup>16</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan Festival Anak Sholeh Islami di Desa Tebat Fatah berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kegiatan ini dirancang sebagai program pembinaan keagamaan anak yang tidak hanya berorientasi pada kompetisi, tetapi juga pada proses pendidikan dan pembentukan karakter religius. Perencanaan kegiatan dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan panitia, tokoh agama, pendidik Pendidikan Agama Islam, pembimbing BKPI, serta perangkat desa. Dalam tahap ini ditentukan jenis kegiatan, materi lomba, tujuan pembinaan, serta nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan kepada anak.

Pelaksanaan Festival Anak Sholeh Islami mencakup berbagai aktivitas bernuansa Islami seperti lomba hafalan surat pendek, adzan, pidato Islami, praktik ibadah, dan kegiatan lain yang relevan dengan usia dan perkembangan anak. Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan persuasif, sehingga anak mengikuti kegiatan dengan antusias dan penuh motivasi. Integrasi nilai-nilai PAI tampak pada materi lomba dan pembiasaan ibadah, sementara pendekatan BKPI terlihat dalam pendampingan, bimbingan, serta penguatan mental dan spiritual anak selama kegiatan berlangsung.

Pembinaan karakter religius anak melalui Festival Anak Sholeh Islami terlihat dalam beberapa aspek utama, yaitu aspek keimanan, ibadah, dan akhlak. Aspek keimanan tercermin dari meningkatnya kesadaran anak terhadap nilai-nilai keislaman serta sikap positif terhadap kegiatan keagamaan. Anak menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas religius dan mengekspresikan identitas keislamannya secara terbuka. Aspek ibadah terlihat dari kemampuan anak dalam mempraktikkan ibadah dasar dengan lebih baik, seperti membaca Al-Qur'an, melafalkan adzan, serta melaksanakan ibadah sesuai tuntunan. Pembiasaan ibadah yang dilakukan selama festival memberikan pengalaman langsung bagi anak dalam menjalankan ajaran agama, sehingga nilai-nilai ibadah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

Aspek akhlak tampak dari perubahan sikap dan perilaku anak selama dan setelah mengikuti kegiatan festival. Anak menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, percaya diri, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, sikap sopan santun terhadap orang tua, pembimbing, dan sesama peserta juga semakin terlihat, yang menunjukkan adanya internalisasi nilai akhlak Islami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan sebagai landasan nilai dan materi dalam pelaksanaan Festival Anak Sholeh Islami. Materi PAI menjadi acuan utama dalam penyusunan kegiatan, sehingga seluruh aktivitas festival memiliki muatan edukatif yang sesuai dengan ajaran Islam. PAI memberikan arah normatif mengenai nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang ingin ditanamkan kepada anak. Sementara itu, BKPI berperan dalam memberikan pendampingan yang bersifat psikologis dan spiritual. Pendekatan BKPI membantu anak mengatasi rasa gugup, meningkatkan kepercayaan diri, serta menanamkan nilai keikhlasan dan kesadaran religius dalam mengikuti kegiatan. Kehadiran pembimbing BKPI menciptakan suasana pembinaan yang humanis dan dialogis,

---

<sup>16</sup> Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 321.



sehingga anak merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

Festival Anak Sholeh Islami memberikan dampak positif terhadap anak dan lingkungan sosial di Desa Tebat Fatah. Bagi anak, kegiatan ini menjadi pengalaman religius yang menyenangkan dan bermakna, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Anak menunjukkan peningkatan motivasi, rasa percaya diri, serta sikap positif terhadap nilai-nilai Islam. Bagi lingkungan sosial, festival ini memperkuat peran masyarakat dalam pembinaan karakter religius anak. Keterlibatan orang tua, tokoh agama, dan perangkat desa menciptakan sinergi dalam mendukung pendidikan keagamaan anak. Festival ini juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan karakter religius bagi generasi muda.

### **Pembahasan**

Pembinaan karakter religius anak merupakan proses pendidikan yang menuntut pendekatan menyeluruh dan berkesinambungan. Karakter religius tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi keagamaan secara kognitif, tetapi memerlukan pengalaman langsung, pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks ini, Festival Anak Sholeh Islami berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Keagamaan dan Pengembangan Islam (BKPI) menjadi medium strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada anak melalui pendekatan yang edukatif, partisipatif, dan kontekstual.<sup>17</sup> Festival Anak Sholeh Islami diposisikan sebagai ruang pembelajaran nonformal yang memungkinkan anak berinteraksi secara aktif dengan nilai-nilai religius. Melalui berbagai aktivitas bernuansa Islami, anak dilatih untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan ajaran agama secara langsung. Pola pembinaan seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal. Anak tidak hanya diarahkan untuk mengetahui ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk mengekspresikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan festival memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi anak. Anak belajar tentang disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sportivitas, serta sikap saling menghargai dalam suasana kompetisi yang sehat. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari karakter religius yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial kehidupan anak. Dengan demikian, Festival Anak Sholeh Islami tidak hanya berkontribusi pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.<sup>19</sup> Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Festival Anak Sholeh Islami terlihat pada penguatan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai aqidah tercermin dalam penanaman keyakinan kepada Allah SWT melalui aktivitas yang menumbuhkan kesadaran spiritual anak. Nilai ibadah diwujudkan melalui pembiasaan praktik ibadah yang benar dan sesuai dengan tuntunan syariat. Sementara itu, nilai akhlak ditanamkan melalui pembinaan sikap, tutur kata, dan perilaku anak selama mengikuti kegiatan festival. Integrasi ini menjadikan festival sebagai sarana penguatan pembelajaran PAI yang lebih aplikatif dan kontekstual.<sup>20</sup>

Pendekatan pembelajaran PAI yang dikemas dalam bentuk festival mampu mengatasi kejenuhan anak terhadap pembelajaran agama yang bersifat formal dan monoton. Anak lebih mudah menerima nilai-nilai keagamaan ketika proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. Hal ini sejalan dengan prinsip

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 158.

<sup>18</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 117.

<sup>19</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 112.

<sup>20</sup> Sudjana, *Pendidikan Nonformal: Teori dan Praktik* (Bandung: Falah Production, 2004), 83.



pedagogi Islam yang menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, Festival Anak Sholeh Islami berperan sebagai inovasi pedagogis dalam pembinaan karakter religius anak. Selain PAI, pendekatan BKPI memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat dimensi afektif dan psikologis anak. BKPI berfungsi sebagai sarana pendampingan yang membantu anak memahami makna religius di balik setiap aktivitas yang dilakukan. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya diarahkan untuk tampil secara teknis, tetapi juga dibimbing untuk memiliki kesadaran spiritual, keikhlasan, dan niat yang benar. Pendekatan BKPI menempatkan anak sebagai subjek pembinaan yang memiliki potensi dan kebutuhan psikologis yang harus diperhatikan.<sup>21</sup>

Pendekatan BKPI juga berperan dalam membangun rasa percaya diri dan kestabilan emosi anak. Dalam konteks festival, anak dihadapkan pada situasi tampil di depan umum dan berinteraksi dengan banyak orang. Pendampingan keagamaan yang bersifat persuasif dan empatik membantu anak mengelola rasa takut, gugup, dan tekanan psikologis. Dengan demikian, pembinaan karakter religius tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada penguatan kepribadian dan kesehatan mental anak dalam bingkai nilai-nilai Islam. Pembinaan karakter religius melalui Festival Anak Sholeh Islami juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti orang tua, tokoh agama, pendidik, dan perangkat desa. Keterlibatan tersebut menciptakan sinergi antara lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat dalam proses pembinaan anak. Pendidikan karakter religius menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas lembaga pendidikan formal semata. Pola ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis masyarakat yang menempatkan komunitas sebagai bagian integral dari sistem pendidikan.<sup>22</sup>

Dalam konteks Desa Tebat Fatah, festival ini menjadi ruang kolektif untuk memperkuat identitas religius masyarakat. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang memberikan keteladanan dan dukungan terhadap praktik keagamaan. Interaksi sosial yang terbangun selama festival memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Anak belajar bahwa religiusitas tidak hanya diwujudkan dalam hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Festival Anak Sholeh Islami memiliki potensi sebagai media pembinaan karakter religius yang berkelanjutan apabila diintegrasikan dengan program pendidikan lainnya. Festival dapat berfungsi sebagai pemicu (*trigger*) yang menumbuhkan minat dan motivasi anak terhadap kegiatan keagamaan, yang kemudian perlu diperkuat melalui pembinaan rutin di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tanpa adanya tindak lanjut yang sistematis, nilai-nilai yang ditanamkan berpotensi mengalami penurunan seiring berjalannya waktu.<sup>23</sup>

Meskipun demikian, implementasi Festival Anak Sholeh Islami tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas dapat memengaruhi kualitas pembinaan yang diberikan. Selain itu, perbedaan latar belakang kemampuan dan pengalaman keagamaan anak menuntut pendekatan pembinaan yang adaptif dan inklusif.<sup>24</sup> Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang serta evaluasi berkelanjutan agar kegiatan festival benar-benar mampu mencapai tujuan pembinaan karakter religius secara optimal. Secara konseptual, pembinaan karakter religius melalui Festival Anak Sholeh Islami berbasis PAI dan BKPI mencerminkan pendekatan pendidikan Islam yang holistik.

---

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 103.

<sup>22</sup> Sudjana, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah, dan Perkembangan* (Bandung: Falah Production, 2004), 54.

<sup>23</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 139.

<sup>24</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 194.



Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pembinaan.<sup>25</sup> Anak tidak hanya dibentuk sebagai individu yang taat secara ritual, tetapi juga sebagai pribadi yang berakhlak mulia, percaya diri, dan memiliki kepedulian sosial. Dengan demikian, festival ini dapat dipandang sebagai model alternatif pembinaan karakter religius anak yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan karakter religius anak sangat dipengaruhi oleh strategi implementasi dan keterlibatan lingkungan sosial. Festival Anak Sholeh Islami berbasis PAI dan BKPI memberikan kontribusi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan religius yang kondusif di Desa Tebat Fatah. Model pembinaan seperti ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan direplikasi di wilayah lain dengan penyesuaian terhadap konteks sosial dan budaya setempat.<sup>26</sup>

### **1. Implementasi Festival Anak Sholeh Islami sebagai Media Integrasi PAI dan BKPI**

Festival Anak Sholeh Islami di Desa Tebat Fatah merupakan wujud konkret dari penerapan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, yang menekankan keseimbangan antara aspek normatif, kognitif, dan afektif dalam pembentukan karakter anak. Melalui integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendekatan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), festival ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan seperti akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>27</sup> Tetapi juga memperhatikan perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak secara menyeluruh. PAI memberikan landasan normatif yang jelas sebagai pedoman perilaku Islami, sementara BKPI berperan sebagai sarana pendampingan yang mendukung anak dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial yang positif.<sup>28</sup>

Dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan, festival disusun secara sistematis dan terstruktur, mulai dari pemilihan jenis lomba yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, penyusunan materi pembinaan yang bersifat edukatif dan inspiratif, hingga penerapan metode pendampingan yang mempertimbangkan karakteristik psikologis setiap peserta. Pendekatan BKPI tampak jelas dalam kegiatan bimbingan motivasi, penguatan mental, serta pembiasaan sikap positif sebelum anak mengikuti lomba, sehingga mereka tidak hanya siap secara kognitif tetapi juga secara emosional dan sosial. Melalui mekanisme ini, festival berfungsi sebagai wahana edukatif yang menjembatani teori dan praktik, memungkinkan anak untuk mengalami pembelajaran agama secara langsung, menerapkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari, serta menumbuhkan karakter religius yang kuat, percaya diri, dan bertanggung jawab.<sup>29</sup>

Selain itu, festival ini menjadi sarana strategis untuk melatih kemampuan sosial dan keterampilan hidup anak, seperti kerjasama, disiplin, dan komunikasi, yang sering kali sulit diperoleh melalui pembelajaran di kelas saja. Dengan demikian, Festival Anak Sholeh Islami tidak hanya sekadar ajang lomba, tetapi juga sebagai proses transformasi karakter yang menyeluruh, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.<sup>30</sup>

---

<sup>25</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 73.

<sup>26</sup> H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 198.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 97.

<sup>28</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 169.

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 175.

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2018), 165.



## 2. Pembinaan Karakter Religius Anak melalui Proses Perlombaan

Proses perlombaan dalam Festival Anak Sholeh Islami berperan sebagai sarana strategis untuk membentuk dan memperkuat karakter religius anak secara menyeluruh. Perlombaan ini tidak diposisikan sekadar sebagai ajang kompetisi yang menekankan kemenangan, melainkan sebagai media pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Setiap jenis lomba dirancang secara cermat untuk menanamkan nilai-nilai religius yang berbeda, seperti ketakwaan kepada Allah, kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kejujuran dalam bertindak, tanggung jawab terhadap tugas dan amanah, serta pengembangan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan.<sup>31</sup>

Selain kemampuan teknis dan pengetahuan keagamaan, anak-anak juga diarahkan untuk memahami makna dari setiap aktivitas yang mereka lakukan, sehingga lomba menjadi pengalaman reflektif yang memperkuat pemahaman spiritual sekaligus keterampilan sosial. Misalnya, lomba membaca Al-Qur'an tidak hanya menekankan pada ketepatan bacaan, tetapi juga mendorong anak untuk menghayati makna ayat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan dalam lomba bukan sekadar menang atau kalah, tetapi lebih pada proses pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, dan penginternalisasian nilai-nilai Islami yang akan menjadi fondasi karakter anak di masa depan.<sup>32</sup>

Dengan demikian, festival tidak hanya membentuk anak yang cakap dalam ilmu agama, tetapi juga menumbuhkan generasi yang memiliki integritas, empati, dan spiritualitas yang kokoh, menjadikan setiap perlombaan sebagai pengalaman pendidikan yang menyenangkan sekaligus mendidik.



Gambar 1. Pelaksanaan Perlombaan

Pendekatan BKPI dalam perlombaan terlihat dari proses pendampingan yang bersifat humanis dan edukatif. Anak dibimbing untuk mengelola rasa gugup, menerima kekalahan dengan lapang dada, serta menghargai keberhasilan teman lain. Sikap sportif, sabar, dan rendah hati menjadi nilai karakter yang terus ditekankan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, perlombaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius yang efektif, karena anak mengalami langsung proses belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), bukan sekadar melalui ceramah atau instruksi.<sup>33</sup>

## 3. Dampak Festival terhadap Penguatan Karakter Religius Anak di Lingkungan Sosial

Implementasi Festival Anak Sholeh Islami terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap penguatan karakter religius anak di Desa Tebat Fatah, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Anak-anak menunjukkan peningkatan yang nyata

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 175.

<sup>32</sup> Suyadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keislaman," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 1 (2016): 100.

<sup>33</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 108.



dalam berbagai aspek, mulai dari keteraturan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari, peningkatan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, hingga kesadaran yang lebih tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan yang dilakukan secara kolektif melalui festival ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian sosial di antara anak-anak, sehingga mereka belajar untuk tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan secara partisipatif dan menyenangkan ini menjadikan proses pembelajaran agama lebih hidup dan bermakna, karena anak-anak mengalami internalisasi nilai-nilai Islami melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta tantangan dalam lomba-lomba bernuansa keagamaan. Dampak positif tersebut tidak hanya terlihat pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada terbentuknya budaya religius yang lebih kuat di masyarakat, di mana anak-anak menjadi agen kecil yang turut memperkuat tradisi keagamaan dan nilai-nilai moral dalam komunitas mereka. Dengan demikian, festival ini berfungsi sebagai media strategis dalam pembinaan karakter religius yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan moral secara seimbang.<sup>34</sup>



Gambar 2. Penerimaan Hadiah

Selain itu, festival ini berfungsi sebagai sarana edukasi bagi orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pembinaan karakter religius sejak usia dini. Sinergi antara PAI dan BKPI dalam kegiatan ini memperkuat proses internalisasi nilai agama secara berkelanjutan, sehingga karakter religius anak tidak hanya terbentuk secara temporer, tetapi menjadi bagian dari kepribadian yang melekat dalam kehidupan mereka. Pelaksanaan Festival Anak Sholeh Islami memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan karakter religius anak di Desa Tebat Fatah. Dampak tersebut terlihat dari perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, terbiasanya mengucapkan doa, serta berkembangnya sikap sopan santun dan menghormati orang lain. Nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui festival tidak berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi berlanjut dalam praktik kehidupan anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.<sup>35</sup>

Selain berdampak pada anak, festival ini juga berpengaruh terhadap kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pembinaan karakter religius sejak dini. Orang tua dan masyarakat menjadi lebih terlibat dalam mendukung kegiatan keagamaan anak, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan lingkungan sosial. Dengan dukungan pendekatan PAI dan BKPI, festival ini berperan sebagai instrumen pembinaan karakter religius yang berkelanjutan dan kontekstual, sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Desa Tebat Fatah.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2018), 170.

<sup>35</sup> Suyadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keislaman," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 6, No. 2 (2016): 108.

<sup>36</sup> Hasan Basri, "Peran Masyarakat dalam Pendidikan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2018): 55.



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Festival Anak Sholeh Islami berbasis Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bimbingan Keagamaan dan Pengembangan Islam (BKPI) dalam pembinaan karakter religius anak di Desa Tebat Fatah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan festival ini merupakan model pembinaan karakter religius yang efektif dan kontekstual. Festival Anak Sholeh Islami tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial keagamaan, tetapi menjadi media edukatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembinaan anak secara menyeluruh.

Implementasi Festival Anak Sholeh Islami menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara nilai-nilai PAI dan pendekatan BKPI. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai landasan normatif dalam penanaman nilai aqidah, ibadah, dan akhlak, sedangkan BKPI memberikan pendampingan yang memperhatikan aspek psikologis dan spiritual anak. Sinergi antara PAI dan BKPI menghasilkan proses pembinaan yang tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan anak, tetapi juga membentuk sikap religius, kepercayaan diri, serta perilaku sosial yang positif.

Festival Anak Sholeh Islami juga berkontribusi dalam membangun karakter religius anak melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan interaksi sosial yang bermakna. Anak menunjukkan peningkatan minat terhadap kegiatan keagamaan, kemampuan dalam mempraktikkan ibadah, serta sikap disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan festival memperkuat peran lingkungan sosial sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter religius yang berkelanjutan. Dengan demikian, Festival Anak Sholeh Islami berbasis PAI dan BKPI dapat dipandang sebagai alternatif strategis dalam pembinaan karakter religius anak berbasis masyarakat. Model pembinaan ini relevan untuk dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan dengan dukungan sinergis antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sehingga mampu membentuk generasi anak yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kesiapan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- , Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018).
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 45.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 112.
- Alim, Muhammad "Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Religius Anak," *Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2018).
- Fauzi, Ahmad "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018).
- H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan* (Yogyakarta).
- Hidayah, Nur "Sinergi Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Anak," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 9, no. 2 (2019).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 189.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 194.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 117.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 31.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 321.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 158.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di*



- Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 73.
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 212.
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 152.
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 139.
- Nata, Abuddin Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an (Jakarta: Kencana, 2018),
- Sudjana, Pendidikan Nonformal: Teori dan Praktik (Bandung: Falah Production, 2004), 83.
- Sudjana, Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah, dan Perkembangan (Bandung: Falah Production, 2004), 54.
- Suyadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keislaman," Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 6, No. 1 (2016)
- Tafsir Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Tilaar, H.A.R. Paradigma Baru Pendidikan Nasional (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 138.
- Yusuf LN, Syamsu Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 103.
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2013).